

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang tidak pernah berhenti berubah. Mulai dari masa prenatal hingga akhir kehidupan selalu terjadi perubahan, baik dalam kemampuan fisik maupun psikologis. Perkembangan kehidupan manusia terjadi secara bertahap, dan setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik, tugas-tugas perkembangan serta risiko-risiko yang harus dihadapi. Setiap rentang kehidupan seseorang akan selalu berhadapan dengan tugas-tugas perkembangannya masing-masing dan setiap periode perkembangan dalam kehidupan manusia memiliki peranan yang sangat penting. Havighurst (dalam Hurlock, 1999) mengatakan tugas-tugas yang berhasil dilakukan akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kepada arah keberhasilan pada tugas perkembangan selanjutnya.

Erickson (dalam Bentley, 2007) membagi rentang kehidupan manusia kedalam delapan tahap perkembangan. Salah satu tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Erickson adalah tahap perkembangan masa dewasa dini. Tahap perkembangan masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun hingga 40 tahun (Hurlock, 1999). Salah satu tugas perkembangan dewasa dini menurut Havighurst dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup untuk memilih pasangan atau memilih teman hidup dalam sebuah pernikahan.

Menurut teori perkembangan, masa usia menikah adalah usia dewasa awal yaitu 20-40 tahun (Papalia, Old & Feldmann, 1998) atau usia 18-40 tahun

(Hurlock, 1980). Dengan kata lain masa dewasa awal merupakan masa dimana seorang individu mulai mengemban tugas untuk menikah dan membina rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Havighurst (dalam Hurlock, 1990) yang menyatakan bahwa tugas perkembangan yang menjadi karakteristik masa dewasa awal adalah mulai memilih pasangan hidup dan bekerja. Hurlock (1990) menambahkan bahwa masa dewasa awal banyak masalah yang ditimbulkan oleh penyesuaian diri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan persiapan pernikahan dan juga karir.

Pernikahan merupakan suatu yang sakral dilakukan, pernikahan dilakukan didasarkan pada cinta, bila pernikahan dilakukan bukan berdasarkan cinta, maka pernikahan tersebut akan mudah rapuh dan goyah. Seorang gay yang menikah dengan perempuan merupakan salah satu penyebab rentannya suatu pernikahan.

Pernikahan bukanlah hal yang mudah, di dalamnya terdapat banyak konsekuensi yang harus dihadapi sebagai suatu bentuk tahap kehidupan baru individu dewasa dan pergantian status dari lajang menjadi seorang suami atau istri yang menuntut adanya penyesuaian diri terus-menerus sepanjang perkawinan atau pernikahan (Hurlock, 1993).

Individu yang memiliki kesiapan untuk menjalani kehidupan perkawinan atau pernikahan akan lebih mudah menerima dan menghadapi segala konsekuensi persoalan yang timbul dalam perkawinan (Landis and Landis, 1963). Sebaliknya, individu yang tidak memiliki kesiapan menuju kehidupan perkawinan belum dapat disebut layak untuk melakukan perkawinan.